

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Slameto dalam Asep Jihad (2022: 2) menyatakan bahwa “Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri”.

Menurut Syah dalam Asep Jihad (2022: 1) menyatakan bahwa “Belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Menurut Sudjana dalam Asep Jihad (2022: 2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”.

Dari pendapat para ahli di atas, belajar dapat didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang relatif positif, perubahan dari hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai perubahan sikap, pengetahuan, pemahaman serta aspek-aspek yang ada pada individu.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Menurut Purwanto (2019: 66) menyatakan bahwa “Mengajar adalah mengorganisasikan fasilitas dan lingkungan yang memungkinkan siswa

belajar”. mengajar dilakukan untuk mengusahakan perubahan perilaku yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Witherington dalam Supriyadi (2019: 83) menyatakan bahwa “Mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa”. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.

Menurut Hasibuan dalam Asep Jihad (2022: 10) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, mengajar dapat didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh guru dalam mengorganisasikan segala fasilitas serta lingkungan untuk menyampaikan pesan pengajaran kepada peserta didik.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Menurut Suherman dalam Asep Jihad (2022: 11) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap”.

Menurut Usman dalam Asep Jihad (2022: 12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Hamalik dalam Asep Jihad (2022: 12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses pendidikan yang berlangsung antara hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dimana guru berperan penting dalam menyampaikan pembelajaran.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar, tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar, hasil belajar ditentukan dengan evaluasi.

Menurut Abdurrahman dalam Suardi (2020: 18) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional”.

Menurut Hamalik dalam Suardi (2020:18) menyatakan bahwa “Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya”.

Menurut Suardi (2020: 17) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hal terpenting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas hasil belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi pada diri peserta didik yang didapat setelah

adanya proses belajar, perubahan itu dapat diamati dan diukur melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Yenny Suzana (2021: 14) menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diuraikan dalam dua bagian, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor jasmani yang terdapat pada diri individu, faktor ini berkaitan dengan kondisi kesehatan fisiknya. Apabila kondisi kesehatan fisik seseorang terganggu akan mempengaruhi proses belajar.

b. Faktor psikologis

Adapun beberapa faktor yang termasuk ke dalam golongan faktor psikologis sehingga dapat mempengaruhi belajar, yaitu kecerdasan siswa, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan percaya diri.

1) Kecerdasan siswa

Kecerdasan siswa memiliki peranan yang besar terhadap hasil belajar. Individu yang memiliki kecerdasan tinggi hasil belajarnya juga akan lebih tinggi dibanding individu dengan kecerdasan yang rendah.

2) Minat

Minat merupakan komponen yang penting ada dalam diri seseorang memiliki minat yang kuat untuk belajar maka proses belajar terjadi secara natural tanpa paksaan.

3) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang telah ada pada diri seseorang sebagai potensi yang harus dilatih dan diasah agar dapat dikembangkan dengan baik.

4) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan tindakan.

5) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tahap dalam perkembangan individu, di mana organ-organ tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecapakan baru.

6) Percaya diri

Percaya diri merupakan sesuatu yang terdapat pada setiap individu untuk melakukan hal-hal yang diinginkan dengan baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Hal-hal yang mencakup faktor eksternal, antara lain:

a. Keluarga

Keluarga sebaiknya selalu memberikan sentuhan pendidikan kepada anak. Usaha untuk menyemangati anak belajar dan mengeksplorasi minat serta bakatnya dapat dilakukan dengan memberikan anak motivasi atau wejangan, memberikan perhatian sebagai sinyal bahwa orang tua mendukung anak untuk belajar, memberikan peluang untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

b. Sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, seperti guru, materi pelajaran, model dan metode pembelajaran yang digunakan, ruang belajar yang kurang kondusif, dan sebagainya.

c. Masyarakat

Faktor yang berasal dari masyarakat merupakan faktor yang sangat sulit dikendalikan karena lingkungan masyarakat mempunyai pola pikir yang beragam. Untuk meminimalisasi hal negatif dari lingkungan masyarakat adalah peran orang tua untuk mendisiplinkan atau mengusahakan

lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh positif kepada anaknya.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Moh. Suardi (2020: 32) menyatakan bahwa “Pengertian model pembelajaran secara umum ialah cara yang digunakan guna mengimplimentasikan suatu rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis guna mencapai misi pembelajaran, yakni suatu cara yang dipilih oleh pendidik bisa dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk agar tujuan pembelajaran dapat diharapkan”.

Menurut Syah dalam Moh. Suardi (2020: 34) menyatakan bahwa “Model pembelajaran diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta-fakta dan konsep-konsep secara sistematis”.

Menurut Moh. Suardi (2020: 34) menyatakan bahwa “Model pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat diartikan sebagai cara menyajikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan menggunakan fakta-fakta dan konsep-konsep dengan cara menyajikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.7 Pengertian Model *Example Non Example*

Menurut Istarani (2019: 9) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Example Non Example* yaitu suatu rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisisnya bersama teman dalam kelompok yang kemudian dimintai hasil diskusi yang dilakukannya”.

Menurut Komalasari dalam Aris Shoimin (2019: 73) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah”.

Menurut Hamzah dalam Aris Shoimin (2019: 74) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Example Non Example* memusatkan perhatian siswa terhadap gambar dan bukan gambar, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih mengenai materi yang ada”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, Model pembelajaran *Example Non Example* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menggunakan media gambar yang dipersiapkan guru untuk dianalisis siswa bersama teman kelompoknya yang diharapkan dapat mendorong pemahaman siswa mengenai contoh gambar dan bukan gambar dari materinya.

a. Langkah-langkah Model *Example Non Example*

Menurut Istarani (2019: 9) Menyatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Example Non Example* adalah sebagai berikut:

1. Guru dapat menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

b. Kelebihan dan Kekurang Model Pembelajaran *Example Non Example*

Menurut Istarani (2019: 10-11) menyatakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Example Non Example* adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Example Non Example*
 1. Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.
 2. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada.
 3. Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa sebab siswa tersebut disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
 4. Dapat meningkatkan kerjasama antara siswa sebab siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisis gambar yang ada.
 5. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab guru mempertanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
 6. Pembelajaran lebih berkesan sebab siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.
- 2) Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example*
 1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas.
 2. Waktu yang tersedia adakalanya kurang efektif sebab seringkali dalam berdiskusi menggunakan waktu yang relatif cukup lama.

2.1.8 Hakikat Pembelajaran IPA di SD

a. Pengertian IPA

IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan dan sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Asih Widi Wisudawati (2022: 22) menyatakan bahwa “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari

fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya. Cabang ilmu yang termasuk anggota rumpun IPA saat ini antara lain Biologi, Fisika, Astronomi/Astrofisika, dan Geologi”.

Menurut Asih Widi Wisudawati (2022: 22) menyatakan bahwa “IPA merupakan ilmu yang ada pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif)”.

Menurut Carin dan Sund dalam Asih Widi Wisudawati (2022: 24) menyatakan bahwa “IPA didefinisikan sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, IPA dapat didefinisikan sebagai rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yang mempelajari fenomena alam, ilmu pengetahuan alam ini merupakan pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur serta berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.

b. Tujuan IPA

Menurut Sri Sulistiyorini dalam Nelly Wedyawati (2019: 268) tujuan pembelajaran IPA di SD/MI adalah:

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
2. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
3. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.

5. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
6. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

2.1.9 Materi Pelajaran IPA Tema 5 Sub Tema 1 Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya

Penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya pada pembelajaran IPA Kelas V terdapat dalam buku siswa Tema 5 Sub Tema 1 materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya. Berikut ini penjelasan mengenai Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya.

A. Jenis Makanan Hewan

Jenis makanan hewan dikelompokkan menjadi dua, yaitu makanan yang berupa tumbuhan dan makanan yang berupa hewan lain. Hewan yang memakan tumbuhan memilih bagian-bagian tumbuhan yang dapat dijadikan makanan hewan tersebut digolongkan hewan herbivora dan ada hewan yang memakan hewan lain, hewan tersebut digolongkan ke dalam hewan karnivora. Selain hewan herbivora dan karnivora ada juga hewan yang memakan segalanya baik tumbuhan maupun hewan lainnya digolongkan ke dalam hewan omnivora.

B. Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya

Berdasarkan jenis makanannya, hewan dikelompokkan menjadi tiga golongan. Ketiga golongan itu adalah golongan herbivora, karnivora, dan omnivora.

1. Hewan Herbivora

Kelompok hewan herbivora merupakan hewan yang makanannya berasal dari tumbuhan. Hewan ini memiliki susunan gigi yang khas. Gigi hewan ini terdiri atas gigi seri dan gigi geraham, dan tidak memiliki gigi taring. Gigi seri berada di depan dan tajam gigi ini berguna untuk memotong makanan. Sementara itu, gigi geraham berfungsi untuk menghaluskan makanan yang

telah dipotong oleh gigi seri. Contoh hewan yang termasuk kelompok ini adalah sapi, kelinci, kerbau, rusa, kuda, badak, gajah, kambing, dll.



Gambar 2.1 Contoh Example
Sumber: https://www.elephango.com/_userimages/cow11507.jpghttps://www.elephango.com/_userimages/cow-11507.jpg



Gambar 2.2 Contoh Non Example
Sumber: <https://hisham.id/wp-content/uploads/2017/12/contoh-hewan-karnivora.jpg>

2. Hewan Karnivora

Kelompok hewan karnivora adalah kelompok hewan yang memakan hewan lain. Sebagian besar hewan yang termasuk di dalam kelompok ini merupakan hewan buas dan liar. Hewan ini harus berburu untuk mendapatkan makanan. Oleh karenanya, hewan ini memiliki gigi taring yang tajam dan kuat. Gigi taring berguna untuk merobek dan mengoyak mangsa. Hewan ini juga memiliki gigi seri yang tajam dan kuat meskipun berukuran kecil. Gigi ini berfungsi untuk memotong makanan. Hewan yang termasuk dalam kelompok ini adalah harimau, singa, anjing, buaya, ular, burung elang, macan tutul, hiu, dll.



Gambar 2.3 Contoh Example
Sumber: <https://www.gurupendidikan.co.id/wp-content/uploads/2020/08/Burung-Elang.jpg>



Gambar 2.4 Contoh Non Example
Sumber: <https://yt3.ggpht.com/a/AGF-178dKiftnzx9t9Pc0X4shANBEDqZEXv5bHe8ZA=s900-c-k-c0xffffff-no-rj-mo>

3. Hewan Omnivora

Kelompok hewan omnivora merupakan kelompok hewan yang makanannya berasal dari tumbuhan maupun hewan lain. Hewan omnivora memiliki susunan gigi sendiri. Gigi seri, gigi taring, dan gigi geraham

hewan ini berkembang dengan baik untuk menyesuaikan dengan makanannya. Gigi seri dan gigi taring digunakan ketika memakan makanan yang berupa hewan lain. Sementara itu, gigi seri dan gigi taring digunakan ketika memakan makanan yang berupa hewan lain. Sementara itu, gigi seri dan gigi geraham digunakan ketika memakan makanan berupa tumbuhan. Contoh hewan ini adalah orangutan, gorilla, monyet, beruang, landak, tikus, ayam, dll.



Gambar 2.5 Contoh Example
Sumber: <https://www.rrc.k-state.edu/images/chicken.jpg>



Gambar 2.6 Contoh Non Example
Sumber: https://3.bp.blogspot.com/-Whrzy4bap48/WLK-grX4ISI/AAAAAAAAATQ/-XBhj8gcbKYp9TnyKOV_mOTFr2kVhaVngCEw/s1600/jerapah-sedang-melahirkan-anaknya-1.jpg

2.1.10 Hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Kunandar (2018: 46) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipasif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya”.

Menurut Kunandar (2018: 45) menyatakan bahwa “PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas”.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2020: 9) menyatakan bahwa “PTK merupakan penelitian praktis yang dilakukan dengan mengkaji masalah-masalah yang dihadapi guru di dalam kelas dan dilakukan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki serta meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Kunandar (2018: 63) menyatakan bahwa tujuan dari PTK adalah sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat training inservice, yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode baru.
5. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi perubahan.
6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatnya motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
8. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah.
9. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2020: 20) manfaat penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru, yaitu:

1. PTK dapat digunakan sebagai cara bagi guru untuk meneliti sendiri praktik-praktik pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Manfaat pelaksanaan PTK bagi guru adalah untuk dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajarannya agar lebih efektif.

2. Guru dapat melakukan PTK sambil melaksanakan tugas sehari-hari sehingga ia tidak perlu mengorbankan target kurikulum yang harus dicapai. Hal tersebut dimungkinkan karena PTK tidak membutuhkan waktu dan tenaga secara khusus sehingga tidak membebani pekerjaan guru.
3. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori pembelajaran dan praktiknya di kelas. Jika ada praktik pembelajaran yang tidak cocok dengan sebuah teori belajar, maka melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan produk pembelajaran yang efektif, optimal, dan fungsional.
4. Melalui pelaksanaan PTK, guru dapat melihat, merasakan, dan menghayati secara langsung apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki aktivitas yang tinggi atau tidak.

d. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto (2020: 138) langkah-langkah kegiatan penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- 1) Tahap 1: Menyusun Rancangan Tindakan dan dikenal dengan Perencanaan

Dalam tahap menyusun rancangan, peneliti menentukan titik-titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Jika yang digunakan dalam penelitian ini bentuk terpisah, yaitu peneliti dan pelaksana guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. oleh karena pelaksana guru adalah pihak yang paling berkepentingan untuk meningkatkan kinerja, maka pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan selera guru, agar pelaksanaan tindakan dapat terjadi secara wajar.

- 2) Pelaksanaan Tindakan

Implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa tahap 2 ini pelaksana guru harus ingat dan taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar. Tentu saja membuat modifikasi tetap diperbolehkan, selama tidak mengubah prinsip. Hindari kekakuan.

3) Pengamatan

Pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap 2 diberikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang berstatus juga sebagai pengamat. Ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika sedang terjadi. Oleh karena itu kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat ini untuk melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung sambil melakukan pengamatan balik ini guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

4) Refleksi atau Pantulan

Kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Istilah “refleksi” sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti dan subjek peneliti (dalam hal ini siswa-siswa yang diajar), untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Istilah refleksi disini sama dengan “memantul-seperti halnya sinar memancar dan menatap kena kaca”, yang dalam hal ini guru pelaksana sedang memantulkan pengalamannya kepada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan, tetapi juga di hadapan subjek yang terlibat dalam penelitian. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan mengatakan kepada pengamat tentang hal-

hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Di samping itu, juga sangat penting artinya jika siswa yang dikenai tindakan mengemukakan pendapat tentang apa yang dialami, serta adanya kemungkinan usul penyempurnaannya.

e. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

i. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Rustiyarso (2020: 29) kelebihan dari PTK adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi dengan teman sejawat dalam PTK dapat menimbulkan rasa memiliki. Kolaborasi tersebut dapat mendorong lahirnya rasa keterkaitan di antara mereka untuk saling bertukar pikiran dan memberi saran guna memperbaiki proses pembelajaran.
2. Mendorong kreativitas dan pemikiran kritis guru melalui kolaborasi. Dengan diskusi bersama teman sejawat, guru dapat menyadari kelebihan dan kekurangan.
3. Mendorong guru untuk terbuka terhadap perubahan. Melalui kolaborasi dalam setiap proses PTK, maka guru terlibat secara aktif dalam memikirkan perubahan dan perbaikan pembelajaran.
4. Meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan adanya kolaborasi bersama teman sejawat dalam PTK, maka muncul kesepakatan dan komitmen untuk bersama-sama menyelesaikan masalah pembelajaran yang telah diidentifikasi.

ii. Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Rustiyarso (2020: 31) Penelitian tindakan kelas (PTK) juga memiliki kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan PTK yang dimiliki guru kurang mendalam.
2. Guru kesulitan mengelola waktu antara kegiatan rutin mengajar dengan sekaligus melaksanakan PTK.
3. Kesulitan guru dalam menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti.

4. Guru tergiur dengan zona nyaman dan enggan melakukan perubahan.

2.1.11 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dapat dilihat dari ciri-ciri guru yang efektif melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Sahertian (2010:60) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81-100%	Baik Sekali
B = 61-80%	Baik
C = 41-60%	Cukup
D = 21-40%	Kurang
E = 0-20%	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Asep Jihad (2013: 131) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Nilai	Kriteria
1 = 10-29	Sangat Kurang
2 = 30-49	Kurang
3 = 50-69	Cukup
4 = 70-89	Baik
5 = 90-100	Sangat Baik

Dengan menghitung persentasi pelaksanaan pembelajaran pada siswa digunakan rumus Asep Jihad dan Abdul Haris (2013: 130) sebagai berikut:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk melihat adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi, yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

2.1.12 Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individu dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Trianto (2014: 241) menyatakan bahwa “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar $\geq 75\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak, proses ini sebenarnya telah dilakukan manusia sejak lahir memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

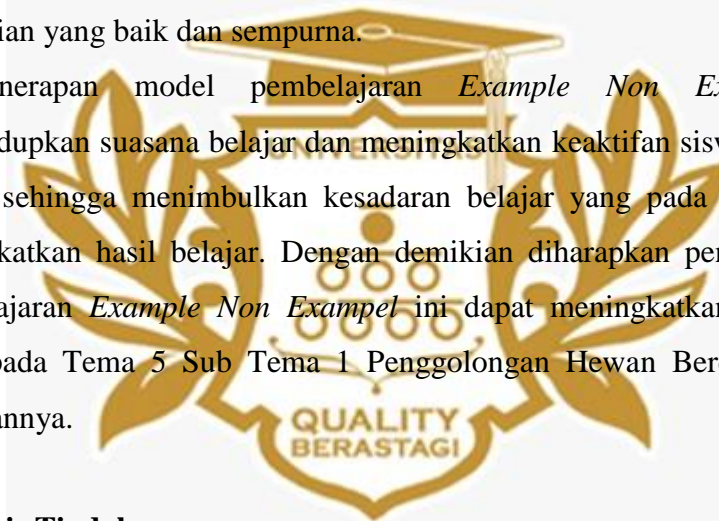
Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran sangatlah berpengaruh pada hasil belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan model atau metode yang menarik perhatian peserta didik.

Model Pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang didasarkan atas contoh. Contoh dapat diambil dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.

Model *Example Non Example* diyakini dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, dengan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* siswa bersama-sama dengan kelompoknya menganalisis gambar serta mempelajari materi yang diberikan guru. Dengan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* ini membantu proses pemahaman siswa terhadap pelajaran yang akan terkesan dan mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna.

Penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat menghidupkan suasana belajar dan meningkatkan keaktifan siswa, serta minat belajar sehingga menimbulkan kesadaran belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian diharapkan penerapan model pembelajaran *Example Non Example* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 5 Sub Tema 1 Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya.



2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Tema 5 Subtema 1 Pokok Bahasan Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya di Kelas V SD Negeri 040523 Sukanalu.

2.4 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu dibuat definisi operasional yaitu:

1. Belajar adalah suatu perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.
2. Mengajar adalah aktivitas yang bersifat intensional dan dirancang, agar belajar dapat mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai.
3. Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar dan bukan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran.
4. IPA adalah sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam aplikasinya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.
5. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan, pelaksanaan pembelajaran dapat dinilai dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Dimana aktifitas guru dikatakan berkriteria baik apabila telah mendapat nilai 61-80%. Sedangkan aktivitas siswa dikatakan berkriteria baik apabila telah mendapat nilai 70-89.
6. Hasil belajar siswa diperoleh dari tes belajar siswa secara individu dan diperoleh dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.
7. Ketuntasan individual adalah jika siswa telah mencapai persentase pencapaian hasil belajar sesuai dengan KKM SD Negeri 040523 Sukanalu yakni 75.
8. Ketuntasan klasikal dikatakan telah tuntas belajar jika dalam kelas tersebut telah terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.
9. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.